

Editor:

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri
Era 4.0**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:
Valentinus, CP
Antonius Denny Firmanto
Berthold Anton Pareira, O.Carm

STFT Widya Sasana
Malang 2019

Siapakah Manusia; Siapakah Allah

Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2019

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	iii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

"Percikan" Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
<i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis</i> Agama dengan Tuhannya? <i>Valentinus</i>	26
Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0 <i>Valentinus</i>	48
Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial) <i>Donatus Sermada Kelen</i>	77
Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan <i>Robertus Wijanarko</i>	101

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0 <i>Berthold Anton Pareira</i>	117
Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi <i>Berthold Anton Pareira</i>	131
Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a) <i>Berthold Anton Pareira</i>	144

Uang, Kenikmatan dan Godaan <i>Berthold Anton Pareira</i>	158
Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas <i>Supriyono Venantius</i>	162
Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal <i>Supriyono Venantius</i>	178
<i>Immortalitas/Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah</i> <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	190

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Soal Eksistensial Makna Hidup, Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah” <i>Piet Go Twan An</i>	203
“Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V <i>Antonius Denny Firmanto</i>	210
<i>Cur Homo Deus?:</i> Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kristoforus Bala</i>	230
Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR) <i>Gregorius Pasi</i>	255

PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL

<i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita <i>Raymundus Sudhiarsa</i>	271
Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga <i>I Ketut Gegal</i>	285
<i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	317
Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja) <i>A. Tjatur Raharso</i>	332
Biodata Kontributor	357

“PERCIKAN” REVOLUSI 4.0

REFLEKSI FILOSOFIS TENTANG SIAPA MANUSIA DAN ALLAH

Armada Riyanto, CM

Jika revolusi industri 4.0 dimetaforakan sebuah “*big bang*” peradaban baru manusia zaman ini, baiklah refleksi kecil ini menyimak “percikan-percikannya”. Sebab, meski dentumannya tidak terdengar, “percikan-percikan” itu diantaranya secara nyata berdampak pada diri dan keluarga kita, suasana dan tuntutan institusi tempat kita bekerja, sekolah dan sistem pendidikan dengan mentalitas baru dari peserta didik di mana kita mengajar, komunitas rumah kita menghayati panggilan dan perutusan, *societas* dan bangsa yang kita abdi, dan terutama persekutuan umat Allah yang kita cintai.

1. The Fourth Industrial Revolution — By Klaus Schwab (Founder and Executive Chairman “World Economic Forum”)

Sebutan “Revolusi industri 4.0” berasal dari Klaus Schwab, seorang ahli ekonomi dari Jerman, pendiri *World Economic Forum* di Davos, Swiss. Sebagai seorang ahli ekonomi, Schwab memikirkan cara-cara terbaik bagaimana membantu negara-negara untuk berkembang makin kompetitif dalam bidang ekonomi. Untuk itu dia juga memberikan sinyal-sinyal perkembangan dunia industri, teknologi, dan pasar. Perkembangan manusia dan relasi-relasinya satu sama lain juga diurainya untuk memberi indikasi perubahan signifikan zaman ini. Untuk zaman ini, yang oleh Schwab tidak disebutkan tahunnya, dia menamainya “revolusi industri 4.0” (akan saya sebut dengan abreviasi “R 4.0”).

Jadi, konteks revolusi 4.0 ialah dunia ekonomi. Untuk sepiantas menggambarkan perubahan zaman di era ekonomi 4.0 ini: untuk melakukan sesuatu yang sehari-hari dalam beberapa hal kita tidak lagi mengalami kerepotan. Hendak pergi ke luar kota, mengenai tiket pesawat atau kereta

api, kita tidak perlu menghabiskan waktu antri di depan loket stasiun kereta atau di agen-agen travel (meskipun agen travel tetap berguna dan tetap eksis). Kita ingin menikmati makanan khas, cukup dengan aplikasi yang disediakan untuk itu. Kita ingin bekerja menggarap *paper* kelompok atau agenda bersama, kita tidak perlu bersusah-susah mencari tanggal pertemuan. Cukup kita menghadap komputer masing-masing dan membuka *google docs* atau yang sejenisnya.

Dunia peradaban manusia telah berubah drastis dan dramatis seiring dengan imbas revolusi 4.0. Perubahan “drastis”, karena perubahan ini sangat jelas membedakan zaman ini dengan zaman-zaman sebelumnya secara menyolok. Perubahan itu “dramatis”, karena perubahan ini “memutus” (seakan-akan begitu) zaman sekarang dengan periode sebelumnya. Jika pembangunan jalan tol merupakan model perubahan yang “berkesinambungan” dengan jalan biasa sebab lalu lintas dari padat dan macet menjadi lebih lancar; perubahan yang diakibatkan oleh 4.0 secara dramatis telah “memutus” rantai mentalitas dan strategi-strategi relasi ekonomis masa silam, dan hari-hari ini rupanya juga merambah dunia pendidikan. Pernahkah kita membayangkan bahwa perusahaan taksi-taksi raksasa akan kalah bersaing oleh “perusahaan” aplikasi oleh mereka yang tidak punya satu pun mobil taksi? Atau, pernahkah kita terbayang oleh fenomena bahwa perusahaan yang disebut “unicorn” (dan itu baru didirikan beberapa tahun lalu) memiliki omzet yang melampaui perusahaan-perusahaan konvensional yang telah berdiri puluhan tahun dan berpengalaman luas. Pendek kata, apabila orang tidak belajar perkembangan zaman ini, secara strategi ekonomis, dia akan kalah atau mati.

Tak terbayangkan, juga *dunia pendidikan* telah secara nyata “diformat” oleh R 4.0. Bukan hanya terkait dengan sistem yang makin diusahakan canggih dengan segala tuntutan yang *ribet*. Tetapi, terutama dunia pendidikan kita telah memiliki “tuan-tuan baru”, yaitu para admin sosial media dan para penggerakannya. Guru dan dosen juga kepala sekolah dan rektor tampak mulai menunjukkan ketidak-berdayaannya di hadapan “para tuan” baru yang koersif ini. Bagaimana kita menjelaskan anak-anak sekolah dan para mahasiswa turun ke jalan-jalan meninggalkan guru dan dosen tak berdaya di kelas-kelas? Apabila para pengambil keputusan dunia pendidikan

kita tidak segera berbenah diri, ada satu hal yang akan dipertaruhkan, yaitu apakah dunia pendidikan kita membentuk karakter putra putri kita sebagai “followers”, dan bukan *leaders*? Pertanyaan ini saya pandang krusial sebagai salah satu imbas percikan R 4.0.

Mengapa disebut “revolusi industri 4.0”? Secara singkat barangkali pengertiannya bisa diurai demikian. Revolusi industri 1.0 ialah ketika “teknologi awali” berupa penemuan mesin uap oleh James Watt terjadi. Revolusi 2.0 ialah saat produksi masal teknologi terjadi. Revolusi 3.0 ialah ketika untuk pertama kalinya istilah *chip* ditemukan terkait dengan teknologi komputerisasi dan lantas memicu perkembangan dunia komputer. Revolusi 3.0 ini berlangsung di akhir dekade enampuluhan dan menghebat di dua dekade selanjutnya. Sementara, revolusi 4.0 merupakan perubahan revolusioner terkait dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi internet, dimana indikasinya ialah “internet of things”, “3D printing”, “Clouds computing”, dan “Physical cyber system”, “Artificial intelligence”, “Smart industry / manufacturing”, dan yang semacamnya.

Revolusi 1.0 dan 2.0 melukiskan kebenaran filosofis yang dikatakan oleh Francis Bacon, “science is power” (ilmu pengetahuan adalah kekuasaan), yang merupakan produk kemodernan. Teknologi berasal dari perkembangan ilmu pengetahuan, hasil dari investigasi dan eksperimentasi berkali-kali. Di dalam revolusi 1.0 dan 2.0 pemilik kemajuan teknologi ialah para kapitalis, sebab merekalah yang memiliki instrumen sekaligus prosedur pengembangan ilmu pengetahuan. Tatkala terjadi revolusi 1.0 dan 2.0 bangsa Indonesia masih berada di suasana penjajahan. Secara prosedural, bangsa Indonesia tidak memiliki akses ilmu pengetahuan, apalagi teknologi. Kita masih berada di zaman “Minke” dan “Nyai Ontosoroh” (*Bumi Manusia* Pramudya Ananta Toer). Revolusi 3.0 boleh dikatakan “datang terlambat” di tanah air. Komputerisasi merupakan lembaran baru banyak perkantoran dan sekolah. Saya masih ingat, sekitar tahun 2005, seorang penceramah dari Dikti bertanya kepada para peserta seminar, siapa yang tidak punya alamat email, dan beberapa rektor dan dosen dengan agak malu-malu mengangkat tangan. Sang penceramah berkata, itu berarti kita masih “buta huruf” di zaman ini. Begitulah, sebagian dari kita merespon sangat lambat mengenai perkembangan baru. Seperti biasa. Dan, kini revolusi 4.0 menjadi

semacam lautan kemajuan, yang secara nyata kita semua telah ada di dalamnya ... dan mudah ditebak cukup banyak atau malahan sangat banyak yang masih terhenyak dalam kenyamanan dan kita masih merasa tidak terjadi apa-apa.

Salah satu produk dari revolusi 4.0 ialah apa yang sedang Anda kerap pegang dan pandangi dan secara nyata terkadang menguasai perhatian, pemikiran, perasaan, kehendak, dan bahkan keputusan verbal, formal, dan real sekaligus. Itu bernama “smartphone”, yang didalamnya kita bersosial media dalam berbagai aplikasi, kita berdagang dan mengambil keputusan penawaran dan pembelian, kita menghibur diri dengan berbagai tawaran, kita studi dan mengerjakan tugas-tugas dengan berbagai model pembelajaran dan desain berpikir, kita bahkan menulis surat cinta kepada yang tersayang, dan mendokumentasikan keseharian kita . Semuanya ada di smartphone. Dan, jangan lupa, kita juga bisa berdoa, membaca Sabda Tuhan, dan bahkan merasakan getar sentuhan Tuhan juga kadang-kadang. Pendek kata, Anda dan kita semua tidak kekurangan apa-apa di sana, di “smartphone” itu. Yang kurang, barangkali cuma satu, belum ada aplikasi bila hendak perlu “ke belakang.”

Apa yang bisa kita mengerti dari dampak (*impacts*) revolusi 4.0? Bila kita berbicara “dampak”, yang paling mudah tentu saja ialah apa yang merupakan sisi positif dan negatif bagi hidup manusia dari “percikan-percikan” dari revolusi 4.0? Percikan ini merupakan “sembulan-sembulan” perubahan nyata hidup manusia.

2. Profound and Systemic Change (Perubahan sistemik dan mendalam)

R 4.0 berdampak kepada perubahan sistemik dan mendalam. Apabila Anda adalah seorang dosen, Anda sedang berhadapan dengan “sistem kelas” yang baru, mahasiswa-mahasiswa “dengan *mindset*” yang baru pula, dan tuntutan hukum dosen dan hukum pendidikan yang juga baru. Kelas tidak boleh lagi menjadi ruang “monolit” dimana sepanjang jam kuliah hanya dosen yang berbicara dan memberikan informasi ilmu pengetahuan. “Mindset” baru dari para mahasiswa memaksudkan *de facto* mereka telah memiliki

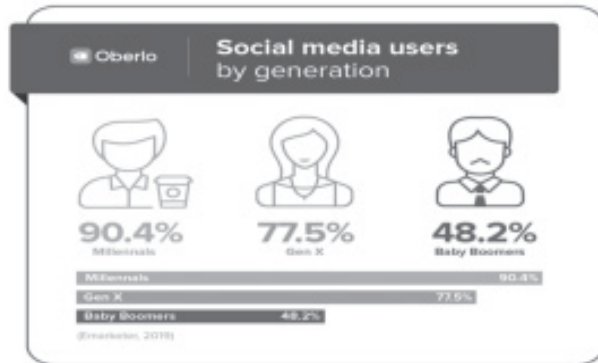
“segala” *tools* untuk mendapatkan informasi ilmu pengetahuan tersebut saat ini di tangan mereka. Hukum dan peraturan baru, halnya jelas terletak pada perkembangan yang berubah-ubah menyangkut berbagai model sistem pengajuan dan peningkatan jenjang, peraturan tentang riset dan publikasi, dan hal-hal manajemen pendidikan lainnya.

Inovasi besar-besaran di bidang sosial media (Facebook, Twitter, dan sejenisnya) telah turut bertanggung jawab “merontokkan” media-media *mainstream*, seperti televisi, radio, dan surat kabar. Perubahan ini bukan perubahan sesaat, melainkan sistemik. Artinya, masyarakat tidak lagi menerima informasi tentang peristiwa ini atau itu dari media *mainstream* yang mudah dikendalikan oleh pemerintah (otoritas publik), melainkan dari sosial media. Secara mendalam telah terjadi pergeseran diseminasi apa itu “kebenaran” dalam masyarakat. Kebenaran tidak lagi terkait dengan faktanya, melainkan telah bergeser kepada perkara “siapa” yang menyebarkan dan “apa” yang diviralkan. Banyak komunitas dan kalangan masyarakat yang “kedodoran” perihal bagaimana menyaring segala informasi dari sosial media ini. Jangan heran, seorang bapak berdebat lama dengan anaknya seorang mahasiswa tingkat pertama tentang perlu tidaknya ambil bagian dalam demo menentang Jokowi. Bapaknya mengenal info perihal demo tersebut, sementara sang anak menerima segala informasi dari sosial media komunitas virtualnya. Dan, yang terakhir ini lebih menggerakkan.

Para peserta didik di era R 4.0 dengan mudah dapat bergeser dari “pembelajar” menjadi “followers” yang sangat rentan digerakan oleh para admin sosial media. Dunia pendidikan lantas beresiko memiliki “dua” tuan. Tuan yang pertama ialah para guru, dosen, kepala sekolah, rektor yang memiliki segala kapasitas menjadi pendidik. Tuan kedua ialah para admin dan “buzzers” (orang-orang yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan apa saja termasuk aneka isu yang “memanfaatkan” para “users” sosial media yang rentan tersebut, para peserta didik). Apalagi, menurut penelitian terakhir, pengguna sosial media di usia mereka mencapai prosentase yang mencengangkan. Artinya, para peserta didik benar-benar telah mengalokasikan waktu idealnya untuk sosial media, bukan lagi pengalaman apa yang diterima di ruang-ruang kelas. Hal ini, dari sendirinya,

mesti ada perubahan sistemik dari sekolah-sekolah agar jangan sampai kalah bersaing dengan sosial media. Sekolah yang tidak memperbarui dirinya akan mengalami keterkejutan baru terkait dengan “ketidak-menarikannya” aktivitas akademik mereka.

3. Daily Usage by Generation



Sumber: Oberlo.com (20 September 2019)

Generasi milenial yang menggunakan sosial media telah mencapai 90 % (seluruh dunia). Apakah Anda seorang yang bertugas dalam pewartaan iman atau bekerja di paroki; atau Anda seorang biarawan/wati yang menekuni promosi panggilan; atau Anda seorang kepala sekolah atau guru sekolah atau dosen ... Mungkinkah Anda tidak menggunakan sosial media untuk tujuan-tujuan yang dimaksudkan tugas Anda? Sudah beberapa kali penelitian dijalankan dalam sebuah paroki perihal apa yang perlu dilakukan oleh paroki untuk memikat kaum muda dalam perayaan Misa atau aneka kegiatan iman lainnya. Dan, satu dua usulan praktis dari penelitian tersebut ialah agar paroki “berubah” dalam strategi pelayanan dan metodologi pewartaan. Hal ini perlu dilanjutkan dalam tindakan-tindakan pembaruan yang lebih taktis dan signifikan dalam hidup Gereja.

3. Pergeseran “Natura” Kerja Manusia

Saat Allah bersabda kepada Adam untuk bekerja dan mengolah tanah

serta menghasilkan panen, kita tahu bahwa bekerja berarti identik dengan kodrat kehadiran manusia. Pada zaman kuno, yang dimaksud bekerja ialah mengurus sawah ladang. Zaman revolusi industri kerja berubah menjadi buruh di pabrik-pabrik atau perkantoran. Zaman ini? Tak ayal lagi, konsep tentang “kerja” telah bergeser, seiring dengan kemajuan “otomatisasi” di banyak level lini kehidupan. Siapa yang mengira bahwa “pabrik” taksi konvensional akan kedodoran oleh aplikasi (Uber, Gojek, Grab, dan lain-lain). Siapa yang mengira bahwa toko-toko konvensional di banyak tempat mengalami penutupan gerai; sementara “toko-toko” online sangat sibuk melayani pembelian dan pemesanan. Siapa lagi yang mengira bahwa toko buku dan perpustakaan kampus mulai ditutup atau sangat terbatas pelayanannya, sementara buku-buku online dan aneka layanan online begitu hebat. Pernahkah terbayangkan bahwa para pencipta lagu sudah menghentikan pembuatan album dengan *compact disk* melainkan mengunggahnya ke *Youtube*. Dan, begitu sekarang kita kenal “pekerjaan” baru sebagai “Youtuber” dengan berbagai model dan varian atau “vlogger” atau sekitar itu dengan penghasilan yang cukup atau bahkan sangat besar (karena pembagian share iklan apabila *subscribers*-nya banyak). Dan, begitu kita sekarang mengenal ilmu baru tentang bagaimana caranya “menarik” pemirsa *Youtube* unggahan kita agar mendapatkan banyak *subscribers* dan berbagai strategi yang lainnya.

Di kuliah-kuliah “business ethics” saya kerap mengatakan kepada para mahasiswa mengenai “lapangan kerja baru”. Apa itu? Lapangan kerja ini berasal dari logika bahwa di era R 4.0 ini ada pengandaian: semua institusi (apakah instansi layanan publik atau kantor negara atau privat/swasta) selalu ingin inovatif dan tampil baru secara terus-menerus ke depan. Inovasi hanya mungkin dijalankan apabila ada data-data terbaru evaluasi kinerja maupun ekspektasi *customers* atau harapan khalayak publik. Nah, melakukan inventarisasi dan penawaran serta publikasi dari data-data tersebut dalam sebuah *websites* yang akuntabel dapat menjadi “lapangan kerja baru” yang tak terbatas. Setiap pengguna data terbaru Anda perlu melakukannya dengan tidak gratis.

4. Disrupsi Bisnis (an Age of Disruption)

R 4.0 memproduksi imbas yang “menggetarkan” dalam dunia bisnis, yaitu *disrupsi (disruption)*. Dalam bahasa Latin “rumpere” artinya merobek (memutus). R 4.0 telah merobek dan memutus dunia bisnis konvensional dalam cara yang tak disangka-sangka (oleh orang yang tidak memerhatikan perubahan zaman ini). Siapa yang mengira bahwa bisnis depot atau restoran, misalnya, saat ini laku oleh karena aplikasi. Dahulu bisnis dagang harus di tempat strategis, saat ini terminologi “tempat strategis” tidak lagi menunjuk ke jalan-jalan ramai secara fisik, melainkan menunjuk ke bintang di *playstore* atau *googlestore* dan sejenisnya. Skema-skema baru perihal bagaimana bisnis dijalankan perlu mendapatkan perhatian serius.

“Pasar templek” Mergan di sebelah seminari CM Langsep masih belum bubar, tampaknya juga masih ramai. Tetapi, para pedagang kini harus mulai bersiap-siap untuk memiliki cara-cara baru dalam menawarkan dagangannya, dan tidak boleh sekedar menunggu pembeli datang. Uraian tentang disrupsi bisnis ini bisa dikembangkan lagi dengan berbagai data, tetapi dalam kesempatan ini tema disrupsi saya pandang tidak mendesak untuk diurai panjang lebar dalam tulisan ini (akan lebih ideal dikembangkan di tulisan yang berbeda).

5. Collaborative Innovation (Inovasi kerjasama)

Perkembangan pesat teknologi dengan berbagai cetusannya (seperti “Clouds computing”, “Google docs”, dan seterusnya) telah memicu inovasi kerja sama antarmanusia dalam cara-cara yang mencengangkan. Konon untuk menggambarkan pesatnya perkembangan dua sampai empat puluh tahun belakangan ini, orang bilang bahwa perkembangan saat ini saking pesatnya, bahkan telah melampaui perkembangan dari sejak penciptaan hingga dekade tujuh puluhan! Dahulu kita mengalami bahwa kerjasama memaksudkan tindakan “bersama-sama”, duduk bersama, ngopi bersama, dan rapat bersama. Saat ini, kerjasama tidak mengandaikan *appointment* datang bersama dan dalam waktu yang bersamaan. Dan, hal itu dimungkinkan apabila kita mengenal dengan baik model-model desain kerjasama yang ditawarkan sebagai fasilitas internet.

Contoh untuk ini barangkali akan lebih mudah bila kita ambil dari dunia pendidikan. Dulu, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat paper. Dan, dosen mengatakan agar paper dikumpulkan dalam waktu dua minggu. Dan, begitulah, dua minggu berikutnya para mahasiswa yang jumlahnya seratus itu mengumpulkan setumpuk paper. Bisa dibayangkan, bila paper itu sepuluh halaman, dosen akan harus membaca seribu halaman! Apakah cara kerja semacam ini meyakinkan bisa berlangsung intens dan efektif? Nah, “model lama” semacam ini tentu “menghabiskan” banyak hal, seperti kertas, tinta printer, dan tenaga membolak-balik halaman kertas. Kini, model-model semacam ini sudah harus dievaluasi dan direvisi.

Harus dimungkinkan *kemudahan* kolaborasi antara dosen dan mahasiswa lewat infrastruktur *e-learning* dan segala fasilitas aplikasi kemajuan teknologi. Harus pula dimungkinkan mahasiswa *mudah* melakukan penelitian dan publikasi *bersama dosen*. Dan, harus pula diciptakan sarana-sarana yang memiliki kecepatan dan *habitus* setiap dosen *mudah* membuat karya ilmiah yang langsung bisa di-review oleh rekan dosen lain dan mahasiswa yang dimaksudkan untuk itu. Konsep-konsep terobosan perihal kerjasama antardosen dan antara dosen dan mahasiswa sungguh perlu diciptakan.

6. Agile Governance (tata kelola yang tangkas dan gesit)

Tata kelola yang “agile” (tangkas, gesit, lincah, lentur) dari suatu institusi, di era R 4.0 menjadi tuntutan nyata. Tata kelola yang tangkas, gesit, lincah, dan lentur memaksudkan kesiapan SDM dengan mentalitas dan *mindset* yang terbuka akan pembaharuan. Di sini, pembaharuan yang dimaksudkan juga terkait dengan keterampilan manajerial, bukan hanya semangat. Kantor-kantor bisnis yang tidak mengenal *agile governance* akan ketinggalan zaman dan kurang menarik dan pada gilirannya akan rontok. Sekolah-sekolah yang lalai dalam memperbarui diri dari sisi tata kelola, akan rentan ditelan oleh waktu. Bukan sesuatu yang mustahil, juga Gereja tidak akan menarik dalam kehadiran dan karyanya ketika tata kelola kurang menampilkan model-model yang tangkas dan gesit.

Kegesitan harus pula ditampilkan dengan kesediaan untuk mengikuti perkembangan tuntutan dan harapan. Dewasa ini bila Anda seorang dosen, Anda perlu mengikuti perkembangan tuntutan bukan hanya terkait dengan kebutuhan formatif mahasiswa melainkan juga pemenuhan hukum-hukum pendidikan yang terus berubah. Memang saat ini dosen punya banyak alasan untuk mengeluh lantaran beratnya dan ketatnya sistem yang diberlakukan. Tetapi, barangkali inilah tugas dosen di era R 4.0. Belum lagi terdapat banyak keluhan-kesah perihal penguasaan teknologi pembelajaran.

Seorang kawan pimpinan sebuah perguruan tinggi swasta pernah bertanya kepada saya tentang “penekanan” apa yang hari-hari ini diperlukan dalam tata kelola manajemen perguruan tinggi? Dan, jujur saya mengalami kesulitan untuk menjawabnya, saking banyaknya komponen tuntutan yang harus dipenuhi (apalagi bila menyimak poin-poin dalam akreditasi). Tetapi saya berkata dengan terus terang, bahwa tata kelola perguruan tinggi saat ini meminta segenap kru pimpinan beserta dosen dan tenaga kependidikan dan semua pengurus lini yayasan untuk tangkas, gesit, lincah, dan lentur dalam merespon perkembangan. Demikian pula, dugaan saya, dengan paroki atau sekolah-sekolah dan aneka bentuk karya yang lain.

7. Perkara *security and privacy*

Perkembangan teknologi dan dunia internet nampak menyilaukan. Tetapi bagi generasi dosen-dosen medior dan senior, kemajuan dunia internet menyisakan juga “kecemasan” terkait dengan prosedur pengamanan (*security*) dan privasi. Sekarang ini, kita bukan hanya “dimana”-nya dengan mudah diketahui (dan karenanya tidak bisa bersembunyi), melainkan juga “apa yang dilakukan”, halnya gampang dilacak.

Jika kita melakukan “satu” tindakan praktis (misalnya, membeli barang di toko online atau tiket elektronik atau mengirim artikel ke jurnal online atau – dari sendirinya – melakukan transaksi), kita harus melakukan *login* atau *sign up* yang setiap kali meminta kita untuk menuliskan *user name* dan *password*. Total jenderal seandainya kita adalah pengguna aktif internet, kita barangkali bisa memiliki dua puluh lima atau bahkan lebih *user name* dan *password* yang berbeda-beda. Dan, siapa dari kita yang bisa mengingat

semuanya itu. Bagi generasi yang bukan *digital natives*, hal ini tentu menimbulkan kesulitan dan kadang-kadang juga menguras energi tersendiri, apalagi bila kita tidak memiliki “siasat” yang baik mengelola *user name* dan *password* kita.

Perkara *privacy* kerap dikaitkan dengan dua hal yang tidak mudah direkonsiliasi, yang pertama perkara akuntabilitas dan kedua berkaitan dengan hak martabat manusia untuk dihormati “privacy”-nya. Ketika internet mengkondisikan kita untuk “membuka siapa diri kita” secara terbuka dalam beberapa fitur terkait dengan profesi, halnya langsung berhubungan dengan akuntabilitas. Di lain pihak, ketika kita merasa “dikuntit” (diikuti terus menerus) di mana kita berada dan apa yang kita lakukan, halnya kerap bertabrakan dengan prinsip privasi.

8. Konektivitas, fragmentasi, dan *social unrest*

Kemajuan teknologi komunikasi jelas memperkokoh konektivitas. Seorang rekan dosen mengungkapkan kegembiraannya karena telah terkoneksi kembali dengan teman kuliahnya di Amerika tiga puluh tahun silam. Sesuatu yang indah. Tetapi apakah dari sendirinya kemajuan itu “menyatukan” manusia-manusia? Nampaknya justru di era R 4.0 terjadi fragmentasi-fragmentasi (pengelompokan-pengelompokan) manusia-manusia dalam berbagai kategori. Dan, fragmentasi ini berada dalam titik krusial terkait dengan imbas nyata keterancaman beberapa fenomena perpecahan. Ujung-ujungnya, terjadi apa yang disebut ketidakstabilan tata hidup bersama. Masyarakat cenderung menjalani hidup dan masa depannya dengan tidak nyaman, tidak damai.

Apa yang terjadi di Inggris dengan Brexit menampilkan fenomena baru yang “mencemaskan” tidak hanya bangsa Inggris melainkan juga tata dunia. Bagi kelompok anti-Brexit, kebanyakan pemilih Inggris (terutama kaum mudanya) telah “terpapar” *Hoaks* (Apusan) mengenai segala yang terkait dengan EU (European Union). Mereka telah memutuskan bahwa lebih baik Inggris keluar dari EU (yang kemudian memunculkan istilah *British Exit* atau Brexit) daripada “tersandera” oleh segala ketentuan EU mengenai hidup bersama. Sementara, dari hitung-hitungan ekonomi dan bisnis, keluar

dari EU memiliki dampak yang signifikan terhadap kemakmuran Inggris. Brexit bukan hanya menimbulkan kegoncangan ekonomis bagi masyarakat di sana, melainkan juga dampaknya telah merambah kepada tatanan damai hidup bersama yang multikultural. Sebab, London dan sekitarnya mengalami pula fenomena fragmentasi. Hongkong karena alasan yang berbeda juga saat ini menghirup suasana ketegangan. Dan, tanah air kita sendiri dengan berbagai peristiwa politik, kini juga terimbas kemajuan sosial media yang harus diakui telah turut bertanggung jawab atas fragmentasi societias.

R 4.0 bukanlah suatu model kemajuan yang menjanjikan kenyamanan dan kemudahan saja. Revolusi ini juga menyisakan “kecemasan-kecemasan” baru yang secara nyata menggoyang tata damai. Massa (kalangan milenial) memiliki kecepatan namun juga keterbatasan dalam memahami tatanan sosial yang adil dan benar. Generasi milenial menjadi generasi *trend setter* tetapi juga memiliki faktor kelemahan yang membutuhkan mediasi yang baik. Generasi ini – oleh karena sosial media – memiliki karakter egalitarian yang mencengangkan dan bahasa “coding” yang unik (untuk generasi sebelumnya), tetapi masih terbilang “lemah” dari sisi kedalaman relasi. Sebab, apabila – menurut penelitian terbaru – setiap orang menghabiskan waktunya rata-rata dua sampai tiga jam satu hari untuk sosial media dan internet, bisa dibayangkan betapa “sebagian waktu efektif” mereka telah dihabiskan untuk model-model relasionalitas virtual. Artinya, intensitas kedalaman relasi generasi ini dapat dikatakan terbatas. Jangan heran, bila mereka mudah digerakkan untuk demo (dan itu cukup melalui WAG atau *Whatsapp group* atau *Facebook group*), tetapi tatkala turun di jalan-jalan mereka tidak tahu apa yang sedang mereka tuntutan dan perjuangkan dalam demo.

9. *Redefining Individual Identities, Refining Family Relationship, Remapping Labor Markets*

Kabar terakhir tentang pengurusan visa ke satu dua negara, salah satu syaratnya ialah antara lain kita harus menunjukkan nama akun sosial media. Ini perkembangan baru. Sebab, mengenai siapakah “aku”, penjelasannya melibatkan pula sosial media. Identitasku dengan kata lain “berada di” akun sosial mediaku. Apakah gerakan yang ada di sosial me-

dia? Untuk menulis sesuatu di sosial media, kita disebut melakukan “pembaruan status”. Luar biasa *kan!* Kini, identitas bukan suatu *statement*, melainkan apa yang saya tulis, dengan siapa saya terkoneksi, apa yang saya perdebatkan dan kritik, sesering apa saya aktif memperbarui “status” sosial mediaku.

Dalam beberapa hal, karena R 4.0 identitas seseorang dapat secara terus menerus berada dalam “perbaikan” seiring dengan perkembangan. Maksudnya, agar CV (*curriculum vitae*) semakin dapat diakses oleh siapa pun dan semakin pula menampilkan kompetensi di bidangnya secara lebih meyakinkan. Perkembangan sosial media membawa manusia kepada kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas untuk meredefinisi identitasnya. Sosial media konon juga berakibat pada “perbaikan” relasi keluarga terutama apabila mereka telah dipisahkan oleh jarak yang jauh. Aspek ini merupakan aspek positif yang pada beberapa tahun sebelumnya merupakan sesuatu yang sangat mahal. Seorang ibu yang sedang sakit meyakinkan anaknya yang ada di Amerika bahwa dia tidak perlu cemas dan khawatir. Dan, itu ditampilkan dengan *video call* setiap hari setiap saat. Mencengangkan. Pacaran jarak jauh juga dimungkinkan dari sendirinya. Dan, sering kali juga efektif untuk meneguhkan kasih mereka.

Dari sudut pandang bisnis, dari sendirinya, terdapat pula kesadaran-kesadaran *mapping* pasar kerja yang baru. Misalnya, bisnis ke depan yang akan mengubah “tata” ekonomi, menurut Jack Ma, ialah bisnis *shipping* (pengiriman barang secara cepat dan akuntabel). Sistem konvensional yang di masa lalu telah luar biasa berperan, seperti kantor pos dengan pak posnya yang berkeliling naik sepeda, kini sudah tergantikan dengan “siCepat” (meski siCepat pun harus lebih banyak dievaluasi lagi). Bagi para dosen dan mahasiswa, halnya yang terkait dengan *scholarship* dan aneka jenis hibah riset publikasi juga sangat mengandaikan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang lincah tentang R 4.0.

10. *The Changing Nature Of Conflict* (Realitas Konflik Yang Berubah)

Pada zaman Perang Pelopponesian (kira-kira lima ratus tahun

sebelum masehi), filosof Yunani menyebutkan bahwa sebab perang tersebut adalah karena urusan tanah, wilayah. Pada zaman Thomas Hobbes, definisi perang bergeser pada perkara *vain glory* yang berasal dari ketamakan kodrati manusia untuk menguasai orang lain sedemikian rupa sehingga yang bersangkutan merasa telah mendapatkan *glory*.

Zaman ini, konflik dan peperangan berlangsung terutama karena fragmentasi di sosial media. Seseorang bersitegang dan konfliktual dengan temannya, karena *update* status sosial media yang menyinggung atau terkait dengan isu ini itu yang tidak sejalan dengan opininya. Dan, seperti diramalkan oleh Raja Jayabaya (dari Kediri) Abad ke-12, zaman ini disebut zaman *Kala Wisaya* dimana masyarakatnya saling mudah memfitnah. Dan, ketika fitnah bersliweran, dari sendirinya itulah hadir momen *Kala Bendu* (zaman yang mengisahkan banyak orang saling berbantah dan akhirnya bentrok dan kacau).

Peradaban konfliktual menampakkan diri dalam *segregasi dan fragmentasi* kata dan terminologi yang bersliweran di dalam sosial media. Manusia menjadi sangat mudah digerakkan semata-mata karena kata dan bahasa ter-*fragmentasi* dalam sosial media. Kenyataan ini sudah barang tentu bukan perkara mudah untuk dicegah dan diatasi.

11. *New Communities*

Penilaian atas kemajuan teknologi internet memicu tampilnya “komunitas-komunitas” baru. Komunitas saya beri tanda kutip untuk mengatakan bahwa model komunitas ini mengambil format dan gramatika baru. Format baru karena kebersamaan mereka tidak harus mengandaikan tempat yang berdekatan secara fisik (semisal RT atau kampung). Tetapi, format mereka adalah format “bahasa” virtual, cita-cita, ide, atau juga terkait dengan konsep-konsep primordial lainnya, seperti agama sealiran atau suku atau sekelas saat di TK, dan seterusnya. Tetapi, format komunitas ini bukan hanya format “segolongan” atau “se-ide”, melainkan juga dalam kolaborasi-kolaborasi untuk merengkuh atau menggeser atau menggoyang kekuasaan politis, ideologis, sosial, dan yang semacamnya. Dan, karena memiliki “intensi” yang kerap kali mudah sekali diciptakan oleh para admin sosial media, for-

mat baru komunitas ini pun mengadopsi “gramatika” baru. Dengan gramatika baru, saya maksudkan cara-cara kerja relasi dari para anggota – dari sudut pembahasaan – telah menciptakan model-model identitas lewat “penciptaan” siapa diri mereka dengan melakukan stigmatisasi perbedaan atas orang lain. Yang terakhir ini membawa kita pada fenomena mengapa di dalam komunitas-komunitas baru tersebut mudah sekali mereka melakukan “unggahan” terminologi-terminologi “kafir” dan sejenisnya.

Hubungan antarmanusia dalam “komunitas baru” ini membuat kita mengerti mengapa di satu pihak sosial media memiliki karakter “mengumpulkan” manusia-manusia, tetapi di lain pihak mereka juga “menyingkirkan” sesamanya yang lain yang tidak termasuk dalam “kumpulannya”. Secara psikologis sosial, “new communities” ini sesungguhnya merupakan himpunan komunitas yang rentan dan rapuh. Agar bisa “survive” mereka mengadopsi sebutan-sebutan yang merendahkan dan menyingkirkan orang lain (dengan maksud untuk “meninggikan” dan “memuliakan” kehadiran kelompoknya).

12. “On The Edge Of Ethics” (Kita Berada Di Pinggiran Etika)

J.B. Metz, seorang teolog, pernah berujar bahwa sesudah *Shoah* atau *Holocaust* (yaitu peristiwa pembantaian jutaan orang-orang Yahudi di kamp-kamp konsentrasi Jerman era Hitler), etika telah mati. Artinya, saat berbicara etika kita seperti kehilangan fondasi dan sumbernya, tatkala bangsa-bangsa “telah membiarkan” Holocaust terjadi. Percakapan etika menjadi percakapan yang tidak lagi ada isinya. Bagaimana dengan di zaman R 4.0 perbincangan tentang etika?

Ketika “semua” berbicara dan mempublikasi sudut pandangnya tentang nilai (realitas publikasi di sosial media), dan nyaris tak seorang pun mampu menegaskan komponen fundamental atau kriteria nilai, mungkinkah etika *survive*? Artinya, perbincangan tentang apa itu baik dan apa itu buruk – dalam ranah etika – seperti berada di lautan lepas yang tidak ada tepinya, batasnya. Dan, yang lebih krusial lagi, ketika setiap orang berbicara apa saja dari sudut pandang apa pun dan pada waktu kapan saja ... dan seterusnya, mungkinkah “menyusun” suatu bahasa yang meyakinkan sebagai

fondasi etika tata hidup bersama? Kita rasanya saat ini seperti di “pinggiran” etika itu sendiri. Di pinggiran mana? Di mana kita satu sama lain tidak lagi mampu berkata dan bahkan meyakini mana baik dan mana buruk; bahasa kita menjadi bahasa yang memungkinkan kita berpikir dan beropini apa saja. Etika bagaikan sebuah “gerobak” yang kita parkir di garasi belakang rumah. Di lain pihak pemerintah mengambil sikap *rigid* dalam hukum dan peraturan. Bagaimana mungkin? Salah satu sebabnya ialah karena revolusi 4.0 memiliki dampak yang juga langsung terhadap kekuasaan dan struktur tata damai hidup bersama. *Law enforcement* yang lama tidak memadai. Kini, dibutuhkan model-model baru yang mengurai tentang bagaimana tata damai hidup bersama diatur. Bagian ini akan selalu menjadi tema menarik untuk dikembangkan lebih lanjut dalam tulisan yang berbeda.

13. “Super Computer In Your Pocket” (Super Komputer Di Saku Anda)

Seorang Astronot, Michael Collins, yang menjadi pilot Apollo 11 yang membawa Neil Armstrong dan Buzz Aldrin ke Bulan tahun 1969, berkata bahwa teknologi yang mengantarkan mereka melakukan penerbangan hingga ke bulan tersebut jauh lebih sederhana daripada teknologi yang ada di smartphone saat ini. Ini berarti, alat komunikasi yang ada di saku kita masing-masing telah membuat kita tidak hanya pergi ke Bulan melainkan ke angkasa raya dan kemana saja.

“Smartphone” adalah super komputer di saku. Kita tidak hanya melakukan telpon, tetapi juga bersosial media. Kita tidak hanya menonton *youtube*, melainkan meng-*upload*-nya dan dengan demikian bisa menghasilkan uang dengan *upload*-an kita. Kita tidak hanya bisa berdoa karena ada berbagai aplikasi, tetapi juga melakukan riset, membuat presentasi, dan seterusnya. Pendek kata, kita tidak kekurangan apa-apa dengan smartphone kita.

Saat masih mahasiswa di Roma, saya harus berjuang untuk “mendapatkan” informasi dari buku atau monograf atau ensiklopedia terkait dengan bahan-bahan disertasi saya. Kini, dengan sangat mudah segalanya telah bisa dilakukan di tangan kita, saat ini juga, dengan *smartphone*. Dan,

jangan lupa, ... Kita juga bisa melakukan kejahatan besar dengan apa yang sedang kita pegang. Pendek kata, saat “super komputer” ada di saku, tidak bisa tidak kita menginginkan apa, itulah yang paling menentukan. Dan, hampir tidak mungkin, kita tidak berbuat sesuatu.

Karena smartphone, belum pernah terjadi “determinasi diri” menjadi begitu nyata, mendesak, dan tidak bisa dielak seperti sekarang ini. Maurice Blondell berkata, “manusia adalah tindakannya”. Artinya siapakah manusia dideterminasi oleh tindakannya, perbuatannya. Kini, Blondell barangkali akan melanjutkan namun secara ironi, “manusia adalah tindakannya terkait dengan itu yang ada di sakunya!”

13. Algoritma Dan Echo-Chamber Effect (Efek Gaung Ruangan)

R 4.0 memicu manusia mampu memperoleh segala informasi yang dia ingini. Dan, karena itu manusia zaman ini menjadi berpikiran luas. Benarkah? Nanti dulu. Orang mesti memahami sedikit pola (*pattern*) teknologi. Begini salah satu cara menyimaknya:

Cobalah memperhatikan apa yang sedang Anda kerjakan. Ketika membuka *Youtube*, misalnya membuka *American Got Talent* atau *Voice*, Anda menyukai performa Kodi Lee (misalnya), apa yang Anda lihat di video-video *suggested* di samping atau bawah layar yang sedang dilihat? *Vids suggested* dalam *Youtube* itu memiliki karakter yang kurang lebih serupa atau sama. Artinya, kita – oleh *Youtube* – dikondisikan untuk membuka atau menikmati atau menyukai atau mempelajari tayangan yang kurang lebih sama. Begitu pula apabila kita membuka suatu *website* tema tertentu, apa pun, *websites suggested* juga akan memiliki isi yang kurang lebih serupa. Sistem ini disebut *algoritma*. Sepertinya kita dihadapkan pada *banyak* pilihan; tetapi, dalam kenyataannya kita dihadapkan pada pilihan-pilihan yang kurang lebih sama saja. Nampaknya kita dibawa ke sebuah ruangan virtual yang sangat luas, tetapi ternyata sebenarnya kita didorong masuk ke “bilik” yang sempit.

Apa artinya *algoritma* bagi manusia zaman ini? Tentu sangat ideal, apabila kita adalah seorang periset filsafat Thomas Aquinas atau teologi moral dari Alphonsus de Liguori. Sebab, internet akan menyediakan luar

biasa *resources* yang kita butuhkan. Tetapi, pernahkah terbayangkan, bagaimana dengan mereka yang menyukai kekerasan atau yang terpapar paham teroristik dan hendak merakit bom atau yang simpatik kepada ceramah-ceramah radikal terkait dengan ide-ide agama atau ideologi atau penciptaan pemerintahan partisan atau yang lagi merasa “dendam” terhadap kelompok tertentu ... dan sejenisnya. Internet dan Youtube dengan sistem canggih *algoritma*-nya telah turut memformat mereka menjadi seperti yang mereka inginkan! Inilah salah satu “dosa” sistem kemajuan teknologi – yang hari-hari ini dipuja-puji kecanggihannya. Dan, hingga hari ini, belum ada cara untuk “mengatasi” pemanfaatan secara manipulatif produk kemajuan R 4.0 semacam ini. Dan, generasi *digital natives* memiliki “naluri” yang kerap kali jauh lebih percaya internet daripada “nasihat” orangtua.

Sementara itu, *Echo-Chamber effect* atau “efek gaung ruangan” merupakan sebutan secara metaforis bahwa informasi yang diterima oleh manusia zaman ini lebih kerap seperti “gaung” daripada pengetahuan kebenaran itu sendiri. Dan, karena informasi yang diterima oleh telinga itu berkali kali dan dengan berbagai ungkapan bahasa, informasi tersebut layaknya “gaung”. Dan, kita yang mendengarnya seperti berada di sebuah “ruangan”. Kita dibuatnya terpaksa. Kita diyakinkan untuk percaya. Kita diminta mendengarnya sebagai kebenaran. Lalu, jadilah kita memegangnya sebagai kebenaran itu sendiri.

Bagaimana keterpautan *echo-chamber effect* dengan R 4.0? Cobalah sekarang menyimak WAG (Whatsapp group). Dengan kelompok apa saja, kita masuk di dalamnya. Sebutlah, dengan teman se-SMP, se-SMA, se-kantor, se-profesi, dan seterusnya. Demikian nyaris setiap orang memiliki group-groupnya sendiri. Sekarang, cobalah simak “informasi” apa yang masuk di WAG. Begitu, ada ajakan demo, yang lain pasti akan menimpalinya “ayo”. Begitu, info yang masuk “kita harus demo, karena pemerintah jahat”, yang lain akan *suggesting* “benar pemerintah jahat”, lalu “lihat, KPK dikerdilkan”, “dia telah menjadi penipu”, ada juga “we love the way you lie”, dan seterusnya ... yang informasi itu dalam WAG (juga Facebook) dan macam-macam sosial media lantas menjadi seperti “gaung” dan makin lama makin keras gaung. Disebut “gaung” karena sesungguhnya sama saja, dan nyaris tidak ada yang berkata beda. Apa kelanjutannya? Mudah sekali diduga. Tidak

ada lagi konsep “kebenaran” sebagaimana diajarkan oleh Agustinus, yaitu kebenaran sebagai itu yang identik dengan realitas. Di dalam WAG, kebenaran itu telah digantikan oleh “gaung-gaung” tadi. Kita semua kena efek gaung.

Tambahan lagi, secara literer, anggota group WAG seperti memiliki sebuah “aturan” tata krama (yaitu, antara lain, dilarang mengkonfrontir secara langsung informasi yang masuk, apalagi dengan bahasa yang menyangkal atau tidak setuju karena dianggap tidak sopan dan seterusnya; apalagi bila informasi itu datang dari teman yang punya pangkat atau yang kaya atau yang berpengaruh). Otomatis, sosial media menjadi seakan-akan kolam di dalamnya kita semua tercebur basah kuyup. Artinya, kita semua seakan mudah sekali “mengiyakan” informasi yang masuk. Kita menjadi pencipta “gaung-gaung” itu. Sekarang, coba kita bayangkan apabila WAG itu terdiri dari anak-anak kita atau siapa pun yang memiliki simpati yang sama membela paham-paham ini itu yang bertentangan dengan ideologi negara, bermaksud makar dan mengganti pemerintahan yang sah. Dunia pendidikan rasanya belum pernah selumpuh seperti saat ini, justru setelah manusia memuja-muja kemajuan dunia teknologi yang luar biasa.

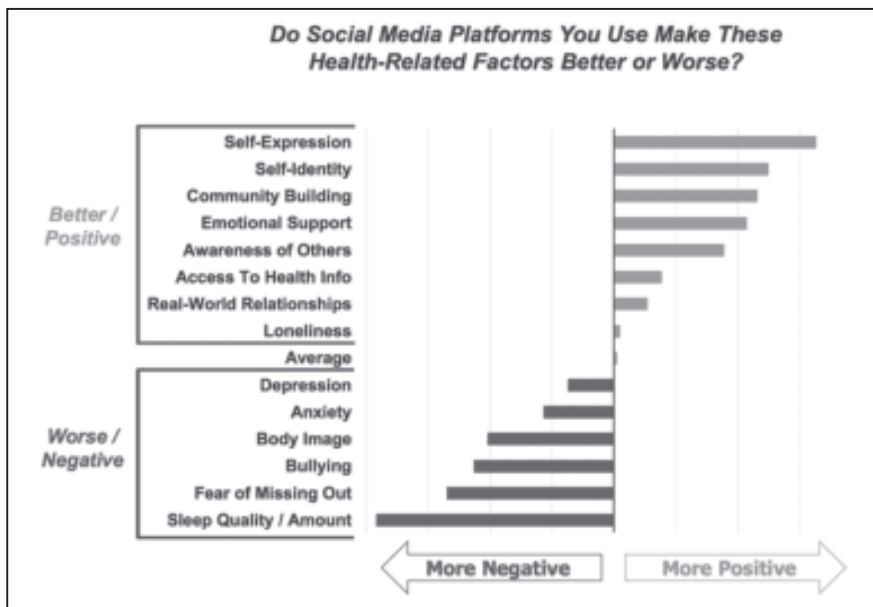
14. Relasi Diri Dan Dengan Sesama

Siapakah manusia, abstraksi definisinya telah memiliki banyak upaya pemaknaan. Manusia ialah makhluk sosial, binatang berakal-budi, makhluk politik, kata Aristoteles. Atau, manusia adalah citra Allah, kata Kitab Suci, yang menggapai kesempurnaannya dalam Tuhan (Agustinus dan Thomas Aquinas). Sementara itu bagi Thomas Hobbes, manusia adalah dia yang “kesepian” (*solitary*) yang karenanya ingin menggapai kekuasaan dan kemuliaan bagi dirinya sendiri. Sigmund Freud mendefinisikan manusia sebagai dia yang banyak dideterminasi oleh dunia bawah sadarnya. Maslov memberi penekanan pada aktualisasi diri. Bagaimana manusia diredefiniskan pada zaman R 4.0?

Antropologi manusia kini telah dicabut dari “dunia nyata” ke “dunia virtual”, dimana manusia-manusia tampil hadir sebagai sosok-sosok yang menyembul dengan berbagai varian pilihan pandangan, ideologi perjuangan,

kata-kata mutiara, dan gambar-gambar status yang macam-macam. Relasi manusia dengan dirinya tidak lagi berada dalam “tatanan hening” (karenanya retret para religius harus mematikan handphone dan ternyata masih banyak yang melanggarnya), melainkan cenderung kepada pola-pola *narsistik* (orang senang bila dikagumi, dikomentari, diacungi jempol seturut vitur yang disediakan sosial media). Relasi dengan dirinya cenderung tidak mendalam atau malahan sama sekali tidak mendalam.

Di bawah ini salah satu kutipan dari penggambaran efek positif negatif sosial media terkait dengan “pengaruh kesehatan” diri manusia. Mengenai kesepian, sosial media sedikit berpengaruh positif, dan untuk selanjutnya juga kesadaran akan Liyan, *community building*, *self-identity*, dan *self-expression*. Artinya, sosial media diperlukan untuk membangun komunitas dengan sesama dan pada gilirannya juga untuk identitas diri.



Sumber: <https://www.brandwatch.com/blog/amazing-social-media-statistics-and-facts/>
(akses 20 September 2019)

Tetapi, sosial media berpengaruh buruk yang cukup signifikan pada kualitas tidur; sosial media juga menjadi sarana dimana *bullying* makin mudah dikerjakan. Sosial media juga menjadi salah satu pemicu depresi dan kegelisahan (halnya apabila terkait dengan berita buruk atau kurang menyenangkan juga kasus dirinya dibuli, dan sebagainya).

Bagaimana sosial media menyumbang kedalaman relasi dengan sesamanya? Tampaknya intens, ramai, seru, dan penuh dengan ide-ide yang menyenangkan dalam berbagai video dan gambar yang mencengangkan. Tetapi, apakah terjadi relasi yang mendalam dengan sesamanya? Saya menduga kedalaman itu nyaris tidak mungkin disuburkan oleh sosial media karena banyak alasan. Skema sosial media adalah skema *like or dislike*. Kita mudah memutuskan hubungan. Memasukkan mereka dalam followers kita juga mudah. Dalam level *like or dislike* hampir tidak mungkin kedalaman relasi antarmanusia digapai. Namun demikian, benarlah, bahwa sosial media memungkinkan kita untuk bisa terhubung dengan siapa saja dalam suasana *egaliter* (dalam bahasa dan fasilitas).

15. Konsep tentang “Dunia atau Ruang” (Space)

R 4.0 telah turut menata ruang dunia manusia. Kemajuan teknologi telah membuat manusia tidak lagi kehilangan arah jalan. Ruang tidak lagi diukur jauh dekat dengan kilometer. Sebab, yang tinggal ribuan kilometer dari kita pun, karena produk dari R 4.0, serasa dekat dengan kita. Kita bisa mudah sekali mengontak teman atau keluarga di Eropa, Afrika, Amerika, dan seterusnya. Fenomen kenyataan semacam ini jelas sekali telah mereduksi pemaknaan “relasionalitas” manusia. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang peradaban Mesir kuno atau suku Maya kuno, misalnya, kita tidak perlu susah-susah memesan tiket pesawat ke Mesir atau ke Peru. *Space* telah menjadi begitu kecil, hingga jari kita (*digitus*) sudah mampu menjangkaunya.

Di lain pihak, kendati ruang telah bisa direduksi pada telunjuk jari kita (seakan demikian), halnya tidak serta merta mengatakan relasi kedekatan secara personal dan real. Kerap kita menjumpai bahwa orang-orang yang sangat aktif di sosial media adalah mereka yang mengalami kesulitan

bergaul dengan siapa saja. Sejauh saya tahu, belum ada penelitian yang secara akurat menampilkan fenomena ini. Yaitu, teman-teman yang sangat aktif di WAG atau Facebook kerap adalah mereka mengalami “kesepian” personal.

Di lain pihak lagi, jarak yang telah hilang oleh kemajuan teknologi komunikasi, tidak melenyapkan batas batas pemisah antarmanusia dalam berelasi secara nyaman. Justru, malah seringkali terjadi sekat-sekat yang mencemaskan tata hidup bersama. Trump dan Cina barangkali menjadi salah satu contohnya. Perang dagang yang merugikan semua merupakan cetusan konkret bagaimana tatanan relasi ekonomis-manusiawi seperti berada di ujung tanduk. Komunikasi yang menguntungkan dan saling menghormati menjadi seperti ketidak-mungkinan. Konon, akibat dari Brexit dengan segala konsekuensi yang terjadi, masyarakat Inggris justru dilanda kecemasan, saling curiga, ketegangan relasi yang membahayakan tata damai hidup bersama. Bangsa Indonesia “mulai” pula merasakan ketegangan jenis ini. Semoga kita semua menyadarinya.

16. Konsep Tentang “Masa Depan” (Time)

Hingar bingar tawaran dunia kemajuan internet dengan segala kemudahannya seperti membuat manusia tidak lagi merasa penting menata hidup masa depan. Waktu seakan hanya berupa jarum jam yang berputar ke kanan belaka. Waktu bergulir begitu saja. Sementara, aku hanya menjalaninya dan *busy* dengan segala yang masuk di *device*-ku (smartphone). Setiap notifikasi yang masuk membuatku sibuk. Dan, begitu, kesibukan dari waktu-ku berarti aku menanggapi segera notifikasi. Tidak hanya itu, kecepatan menanggapi notifikasi Facebook, Whatsapp, atau apa pun terlihat keren dan *keeping me busy*. Saat ini menjadi “momen”-ku. Maksudnya, aneka pertimbangan kenyamanan dan ketidaknyamanan adalah saat ini. Tak terasa waktu berlalu. Makna “melakukan sesuatu” bagi masa depan, anak-cucu-cicit terasa keluar dari skema berpikir. Terlampaui sering video tentang seorang ibu yang sedang *keasyikan* dengan smartphone-nya sedemikian rupa hingga tidak menyadari anaknya yang baru jalan keluar dari penjagaannya dan lantas *kecebur* sungai kecil di depan rumah. Ibu itu

tidak sedirian. Manusia saat ini seakan mudah sekali terlena oleh apa yang membuatnya *asyik*. Dia bukan hanya kehilangan kepedulian terhadap “ada bersama” (*being with*) orang lain, tetapi juga tidak “melibatkan” dirinya dengan masa depannya.

Ketika manusia-manusia demikian rakus terhadap sumber alam di tanah air, halnya barangkali menegaskan bahwa kita tidak lagi peduli dengan masa depan. Hutan-hutan terbakar atau dibakar setiap tahun di musim kering, dan tidak pernah ada penelitian serius dari para pakar untuk mencegahnya. Kita telah menjadi manusia-manusia yang tidak lagi menghitung waktu, bahwa hidup kita pun akan berakhir dan harus digantikan oleh generasi selanjutnya. Dan, kita tidak pernah bertanya, alam Indonesia seperti apa yang hendak kita wariskan kepada generasi yang akan datang.

17. Konsep tentang “Liyan” (Other)

Siapakah sesamaku? Jawaban atas pertanyaan ini barangkali langsung memaksudkan mereka yang ada di group WA-ku, atau mereka yang ada di *Wall* Facebook-ku, atau *followers*-ku. Saya bisa sangat jauh dari tetangga apartemenku. Tetapi bisa sangat dekat dengan mereka yang secara real jauh sekali dalam jarak tetapi dekat karena terus-menerus berkomunikasi dalam WAG. Di sini terjadi redefinisi mengenai “sesama”.

Saat konsep “sesama”-ku ada dalam genggaman-ku, siapakah Liyan? *Liyan* adalah mereka yang tidak ada dalam WAG atau di luar *wall* Facebook-ku. Dan, hari-hari ini kita mengalami bagaimana komunitas-komunitas virtual dengan sangat mudah meminggirkan Liyan dengan berbagai terminologi bahasa, seperti “kafir” dan aneka istilah rasis lain yang tidak layak untuk diucapkan dan sejenisnya. Konon batas pertemanan dalam Facebook adalah lima ribu. Pertanyaannya, mungkinkah manusia bisa berkomunikasi dengan lima ribu orang? Atau, mungkinkah dia bisa berteman dengan sebanyak itu? Pertanyaan ini membawa kita pada kesadaran bahwa dalam apa yang dipropagandakan oleh sosial media sebagai “pertemanan”, harus pula diakui pada saat yang sama kita dikondisikan untuk juga memiliki konsep-konsep memasukkan yang lain sebagai “bukan teman”. Demikianlah *Liyan* terbentuk secara relatif mudah dalam sosial media.

Liyan dengan mudah bisa menjadi produk dari sosial media. Bukan hanya karena konsep identitas telah “kembali” kepada primordialisme karena sosial media, melainkan terutama karena dalam relasi tersebut tidak dimungkinkan lagi “pembahasan relasi” yang secara personal ditampilkan dalam cara yang mendalam. Relasi manusia dengan sesama diringkaskan dalam bahasa-bahasa yang kerap kali berupa “codes” dan berupa simbol-simbol. Bahasa relasional manusia telah kembali ke model-model simbolik (layaknya huruf-huruf hieroglif Mesir kuno).

18. Konsep Tentang “Tuhan”

Nietzsche pernah berkata bahwa dosa atau suci itu tidak ada; yang ada ialah apa yang kita kerjakan dan tidak kita kerjakan. Tentu saja, ketika fondasi moral, yaitu Tuhan telah dibunuh, tidak ada lagi konsep tentang dosa. Dan, demikian lantas eksistensi Tuhan menjadi tidak relevan lagi. Sekularisme telah mengalami kesulitan membedakan antara *profan* dan *sacred*. Karena itu, putra putri sekularisme memandang tidak diperlukan lagi kepentingan untuk melakukan peribadatan, berdoa, atau ritual persembahan bagi Dia yang menguasai hidup kita. Yang paling penting: hidup kita bahagia.

Sekarang, di zaman R 4.0 bagaimana manusia “mendefinisikan” Tuhan bagi hidupnya? Klaus Schwab mencatat bahwa perkembangan teknologi telah merambah ke banyak inovasi dalam berbagai sudut kehidupan. Umpamanya, kesehatan makin bisa dijamin; umur panjang makin bisa direalisasikan; pertumbuhan bayi makin solid; pertolongan pertama akan serangan jantung atau stroke makin bisa dipercepat, dan seterusnya. Artinya, hidup manusia – sebutlah demikian – makin terjamin (meski tidak selalu). Tuhan lantas dimana posisinya dalam hidup kita? Jika konsep Tuhan dipandang sebagai Dia yang memiliki kekuasaan menyembuhkan penyakit, mungkin fungsi itu sudah mulai dikikis oleh canggihnya ilmu kedokteran (meski banyak yang belum bisa ditangani). Jika konsep Tuhan dipandang sebagai “tuan rumah surga”, tampaknya zaman ini banyak yang juga menawarkan kenyamanan, keindahan, kenikmatan (walau sementara saja) bagaikan “kenikmatan surgawi”. Artinya, betapa penting saat ini setiap agama

(ya setiap agama) menyimak sekali lagi, meredefinisi siapakah Tuhan bagi manusia zaman ini.

Waktu yang dihabiskan oleh generasi saat ini untuk sosial media setiap hari rata-rata dua sampai tiga jam. Luar biasa. Ini berarti jumlah itu melampaui peraturan hidup rohani Santo Vinsensius, yang mewajibkan para imamnya melakukan meditasi satu hari selama satu jam (yang bisa dicicil, pagi setengah jam, sore tiga puluh menit kedua). Artinya, manusia makin sibuk, makin asyik, atau makin menikmati “jenis” meditasi yang lain, yaitu *smartphone* terbaru. Waktu untuk berelasi dekat dan akrab dengan Tuhan tergerus banyak oleh keasikan dan kesibukan mengurus salah satu percikan R 4.0, yaitu *smartphone*. Artinya, walaupun generasi sekarang ini *bukan* ateis, atau sosok-sosok yang menyangkal eksistensi Tuhan (dugaan saya jarang yang menyangkal, sebab untuk menyangkal orang harus berargumentasi lumayan *ribet*), pastilah waktu yang dibaktikan untuk berelasi dengan Tuhan menjadi lebih sedikit. Mungkin mereka masih setia ke Gereja atau mengikuti Ekaristi, tetapi pikiran mereka pasti mengalami “gangguan” untuk dapat masuk kepada keintiman dan kekhusyukan bergaul dengan Tuhannya. Gangguan itu berupa kenikmatan dan keasyikan “bersibuk-ria” dengan *device* masing-masing yang makin canggih dan seru.

Para petugas Gereja, kita semua, kini diharapkan melakukan bentuk-bentuk “mediasi” yang baik dan baru untuk membantu agar Tuhan dan kasih-Nya makin dirasakan oleh manusia generasi produk R 4.0. Semoga.

